



Pengrajin Calung Sunda Jago Sihir: Bambu Liar Jadi Laba Gendut ala Maestro Kreatif

Nazma Vidar Nurfadillah¹, Haelena Khairunisa², Muhamad Rizqi Rukmana³, Zidna Shalihan⁴, William Gaspar Keluang Tukan⁵, Nabil Al Fauzan⁶

1,2,3,4,5,6 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

E-mail: nazmavdr574@gmail.com¹, khaerunisahaelena@gmail.com²,
rizqirukmana53@gmail.com³, zidnashalihan@gmail.com⁴, galangtukan77@gmail.com⁵,
nabilalfauzan12@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 09, 2026

Keywords:

*Calung; Creative Economy;
Traditional Artisans; SAK;
IFRS*

ABSTRACT

This study focuses on the creativity process and management of Sundanese calung craftsmen, who are said to have magical abilities because they can transform wild bamboo into products with high economic value. In the creative economy, these skills are not only rooted in artistic abilities but also in business management based on standard accounting practices and SAK and IFRS quality standards. This study focuses on how craftsmen can better manage production, costs, and income through creative accounting in the traditional craft sector. We use a qualitative descriptive approach, focusing on the interconnection between accounting and culture in the production of calung musical instruments. The final result shows that craftsmen need improvement through accounting records, followed by adequate supplies for a final value that can be clearly and thoroughly accepted. Therefore, this research is titled "Wild Bamboo Becomes Big Profits" not because of mysticism but because of how craftsmen promote this into the maximum possible value.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 09, 2026

Kata Kunci:

*Calung; Ekonomi Kreatif;
Pengrajin Tradisional; SAK;
IFRS*

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada proses kreativitas dan pengelolaan pengrajin calung Sunda yang dikatakan mempunyai kemampuan sihir karena mampu mengubah bambu liar menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Jika dalam ekonomi kreatif, keterampilan tersebut tidak hanya berakar pada kemampuan artistik tetapi juga pengelolaan usaha yang berakuntansi baku dan berkualitas SAK dan IFRS. Kajian ini difokuskan bagaimana para pengrajin mengelola produksi, biaya dan pendapatan dapat lebih baik dengan bidang kerajinan tradisional akuntansi kreatif. Hakikat dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus terhadap akuntansi dan budaya yang harus saling terikat dalam produksi alat musik calung. Hasil akhir bawasannya pengrajin memerlukan peningkatan melalui pencatatan akuntansi, dilanjut dengan persediaan yang mumpuni untuk nilai akhir yang dapat di terima secara jelas dan rinci. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "bambu liar jadi laba gendut" bukan karna hal mistis tetapi bagaimana cara para pengrajin memajukan hal tersebut menjadi nilai yang tercipta semaksimal mungkin.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nazma Vidar Nurfadillah
Universitas Pasundan
E-mail: nazmavdr574@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian sunda berlimpah akan instrumen tradisional yang tercipta oleh maestro terdahulu, dalam era percepatan global kesenian sunda menghadapi tantangan dalam segi keberadaannya di tengah masyarakat perkotaan. Selain memiliki makna budaya, kesenian tradisional mempunyai kemampuan nyata untuk perekonomian melalui sektor kreatif. Melalui fenomena ini menandakan potensi dari kesenian belum sepenuhnya tergali dari seni sebagai instrumen tradisional berbasis budaya tradisional.

Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini ialah alat musik Calung. Alat musik ini terbuat dari seonggok bambu yang diolah sedemikian rupa oleh seorang maestro, cara memainkannya di pukul oleh tongkat kecil. Secara historis, Calung untuk sebagian masyarakat sunda di daerah soreang, bandung. Bambu liar sering kali tumbuh di hutan-hutan dan hanya di anggap komponen alam biasa, tetapi di sudut pandang seorang maestro mempunyai akal untuk mengulik hal tersebut, menjadi alat musik berekonomi melejit di bidang kesenian. Kelihian dan kemampuan para pengrajin calung dalam mengolah bahan menjadi nilai tinggi dan mempunyai arti dari bambu liar menjadi benda nyata (*Tangible*) seperti yang terlampir di judul sebagai “sihir”.

Dalam realitas ekonomi, industri kesenian sering kali di acuhkan dalam struktur publik. Kenyataannya, dalam kacamata seni tradisional calung ahli mampu menciptakan perekonomian yang melibatkan pelaku ekonomi, pengrajin, pelatih, penampil, hingga padagang lokal di sekitar wilayah penampilan kesenian. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa calung mampu berfungsi bukan sebagai penopang budaya, tetapi juga memiliki makna penting dalam menciptakan arus pendapatan dan membuka peluang bagi masyarakat setempat.

Sesuai keselarasan kadiyah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara kesenian tradisional dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Misalnya, Maka dari itu pembentukan ekonomi kreatif yang teruji di andalkan terpandang dalam gagasan, kreativitas, dan pemahaman materi dari segudang sumber daya manusia sebagai garapan kunci utama produksi kreatif terampil. Kunci komponen terbesar dari konsep ini terpampang jelas nilai ekonomi tercipta dari aktor kreatif yang mampu meluapkan potensi dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi kreatif berkelanjutan. (Rizki Maulana Yusuf Abdullah, 2023) Sedangkan, Pengenalan alat musik tradisional melalui praktik langsung di sekolah dasar mampu mendorong efektivitas kesadaran dan kepedulian siswa terhadap warisan budaya sunda terkhusus calung. Sekolah disarankan terus menerus mengintegrasikan seni musik tradisional yang di peroleh dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler dalam menjaga kelangsungan kelestarian budaya lokal. (Eli warliah, Irfan Hilman, dan Nurul Fatonah,

2023). Serta, Pemberdayaan masyarakat melakukan integrasi berbasis kedisiplinan seni budaya teruji efektif dalam menciptakan identitas dan potensi ekonomi suatu desa wisata. Melalui kolaborasi antara akademis dan warga lokal setempat, hambatan kurangnya representasi budaya atau ketergantungan anak pada percepatan teknologi mampu di atasi dengan reka cipta aset baru, seperti tarian khas, lagu daerah, dan pemanfaatan sebuah bahan liar menjadi produk kerajinan yang memperkuat daya tarik wisata, serta juga menumbuhkan kesadaran kolektif secara kemandirian masyarakat dalam mengelola warisan budaya sendiri secara keseluruhan. (Martin Roos Nagara, dan Faris Kurniawan, 2024). Sudah terpampang jelas, sesuai analisis secara sistematis pemetaan pengrajin sunda dalam perekonomian seni calung masih sangat terbatas, terutama dalam perspektif akuntansi terstruktur IFRS yang melihat aset budaya menjadi sumber daya ekonomi yang dapat dikelola secara profesional.

Tujuan dari analisis penelitian ini sebuah secercah harapan ekonomi yang dimiliki kesenian tradisional dan pemahaman terbilang kurang tentang mekanisme penciptaan nilai ekonomi dengan ekosistemnya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terlebih dalam memahami hubungan ekonomi di dalam ekosistem kesenian, kelola pendapatan, serta keberlanjutan ekonomi dari kesenian tradisional di tengah modernisasi.

1. Berdasar latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk:
2. Penggambaran konsep laba gendut dalam kesenian calung di bandung
3. Menganalisis kontribusi ekonomi kesenian alat musik calung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal
4. Mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan ekonomi terbatas dari pemusik calung dan pengrajin dari akuntansi terstruktur

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembang studi ekonomi budaya, khususnya dalam konteks laba pendapatan untuk seni calung tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk dari kegiatan pengrajin kesenian tradisional alat musik calung.

Penelitian ini berlokasi di kota bandung jawa barat, tepatnya di wilayah Cangkuang Cikalang terkenal dengan tempat kegiatan kesenian Calung. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan purposive, dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut mempunyai komunitas kokoh dengan seni yang aktif serta konsisten mempertahankan tradisi calung dalam bentuk latihan, kerajinan, dan pertunjukan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari atas data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terlibat di dalam ruang lingkup ekosistem calung, terdiri dari 2 pelatih, 4 penampil, 4 pengrajin alat musik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pengalaman minimal 4 tahun di lingkungan aktivitas kesenian calung. Data sekunder diperoleh dari dokumen seni, arsip kegiatan, dan literatur ilmiah terkait ekonomi kreatif dan kesenian tradisional di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan 2 metode. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kegiatan ekonomi, hubungan kerja sesama aktris, pola pendapatan dan pengeluaran, serta tantangan dalam menjaga kestabilitasan kesenian.



Dokumentasi di lakukan dengan pengumpulan foto terkait, data lapangan, dan struktur dokumen pendukung lainnya dalam menguatkan hasil analisis.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik berdasarkan kerangka (Braun V. and Clarke, 2019). Pada tahapan tersebut tercakup:

1. Mempelajari dan menyalin hasil wawancara secara menyeluruh untuk mengantongi pemahaman secara akurat tentang konteks data.
2. Menetapkan label awal pada data yang berfokus kepada penelitian yang sedang berlangsung.
3. Mendeteksi dan mengelompokkan tema-tema utama berdasarkan pola yang muncul.
4. Menilai keselarasan tema-tema dengan fokus penelitian dan data yang ada.
5. Melakukan analisis terhadap hasil yang di temukan untuk menerangkan keterkaitan ekonomi kreatif antaraktor dalam ekosistem kesenian calung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kesenian calung ini membentuk suatu keuntungan (laba) dari kemahiran seorang maestro pengrajin dan maestro pelatih dalam menciptakan nilai budaya kedalam sistem ekonomi kreatif. Proses ini bertahap dari pelatihan, produksi, hingga penyelenggaraan pertunjukan.

Aktor-aktor utama dalam pelestarian kesenian calung meliputi pelatih yang menafisirkan keterampilan kepada generasi-generasi muda; penampil sebagai media untuk menyampaikan makna dan nilai ekonomi dalam kegiatan seni; pengrajin alat musik calung dan alat pendukung seperti kendang, gamelan, suling, serta di sisi modern ada gitar, keyboard;penjahit kostum lokal untuk menambah daya tarik dan profesionalitas didalam kegiatan kesenian; serta penonton dan komunitas yang hadir sebagai konsumen acara sebagai distrbusi nilai budaya.

Interaksi antar aktor ini menunjukkan ekonomi bersifat mutualisme; keuntungan untuk semua pihak (misalnya, pelatih dan penampil) ikut serta mendorong kegiatan ekonomi pihak lain (pengrajin dan penjahit). Hubungan ini bersifat linear, serta bersifat kompleks dalam bentuk pertukaran ekonomi dan sosial. Seorang penjahit menejelaskan: “Saya tidak selalu menjahit untuk pertunjukan, tetapi juga untuk baju merchandise juga. Ini adalah penghasilan untuk keluarga saya” (Informan S, Penjahit Kostum). Hal ini menunjukkan sifat mutual yang harmonis terhadap ekonomi lokal di wilayah Cangkuang Cikalang

Pembuatan pertunjukan

Proses produksi dalam kegiatan kesenian calung mencakup tahap persiapan dari jauh-jauh hari dengan melibatkan aktor dengan keahlian berbeda. Tahap awal latihan di mulai dari menentukan penyanyi, regu musik dan penari tradisional sebagai pendukung acara yang menjadi dasar keterampilan penampil. Pelatihan dilakukan secara rutin dalam seminggu 3-4 kali di sanggar komunitas dengan sistem semi hierarki untuk adanya acuan pembelajaran kepada generasi-generasi selanjutnya dengan penampilan sebagian senior dan para pelatih yang memantau. Seorang pelatih senior menjelaskan: “Proses latihan tidak selalu mencakup regu bisa alat musik calung, tetapi bagaimana tim tersebut bisa ikut andil dalam pelengkap

pertunjukkan budaya calung dan mereka memiliki karakter tersendiri. Ini adalah sebuah cara untuk menjaga keberlanjutan seni” (Informan DS, Pelatih Senior).

Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelaku seni calung memperoleh tambahan penghasilan dari kegiatan pertunjukkan dan pelatihan. Sekali penampilan menerima bayaran antara Rp 500.000 sampai Rp 1.200.000 per regu yang berlaku di pertunjukkan.

Kegiatan Calung ini mendorong terbukanya usaha kecil selain pengrajin, seperti penyewaan alat musik, penjahitan kostum, hingga barang penyedia dekor panggung dan ruangan. Usaha-usaha ini meningkat seiring waktu dengan frekuensi pertunjukkan. Seorang pengrajin calung mengungkapkan: “Selain alat musik yang dijual untuk usaha, saya juga menyewakan sejumlah calung untuk yang memerlukan untuk pertunjukkan, dari sanalah saya mendapatkan penghasilan pendapatan yang stabil” (Informan HK, Pengarajin calung). Hal ini memperjelas bawasan calung ini penggerak ekonomi kreatif yang cukup mumpuni di bagian wilayah bandung selatan khususnya soreang.

Tantangan Pengembangan

Penelitian Mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pengelolaan ekonomi kesenian calung. Pertama, minimnya pemahaman finansial, sehingga pemasukan masih bergantung dengan sponsor kecil dan uang kas komunitas. Kedua, kurangnya reorganisasi seni muda, sebagian besar generasi saat ini berfokus pada budaya luar popular dan mengikutinya dengan anggapan sudut pandang budaya tradisional tidak menjanjikan hasil ekonomi yang baik. Ketiga, kekurangan akses pasar dan promosi digital, yang menjadi penghambat calung ini kurang terpandang di sektor ekonomi.

Namun, di balik usaha-usaha komunitas calung menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui kolaborasi aransemen dan artis yang cukup menarik nama, Serta komunitas mengembangkan di sekolah-sekolah untuk acara kesenian, dan pelaku usaha kecil untuk pengembangan produk. Seorang komunitas pelopor calung mengungkapkan: “kami mulai dengan yang mudah didapat seperti merchandise, cendramata, dan aksesoris dengan motif calung. Begitulah cara kami beradaptasi sekaligus memperluas dampak ekonomi” (Informan T, Pelopor calung).

Implikasi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Secara Keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan kesenian tradisional dapat menjadi strategi ekonomi daerah berbasis budaya (*cultural based company*). Melalui pemetaan ini, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi titik-titik strategis yang mampu di tingkatkan.

Tabel 1. Komponen-komponen nilai laba dan sosial kesenjangan calung

Tema Utama	Aktor Terkait	Aktivitas Utama	Nilai yang Diciptakan	Tantangan
------------	---------------	-----------------	-----------------------	-----------

Pelatih	Pelatih Komunitas	Transfer Pendidikan Budaya	SDM berkualitas Kelestarian Budaya	Minat Generasi Rendah
Produksi	Pengrajin, Penjahit	Menyewakan, Membuat, Menjual	Produk ekonomi kreatif, nilai seni	Bahan baku berkualitas, Keterampilan Terbatas
Pertunjukkan	Penyanyi, Musisi, Pemusik, Penari	Penyelenggara Acara	Hiburan nilai budaya dan sosial, pendapatan langsung	Keterbatasan Tempat, Musiman
Konsumsi dan Partisipasi	Penonton, Masyarakat	Partisipasi, Apresiasi	Validasi sosial, Nilai Keberlanjutan	Perubahan Era Budaya

Catatan: *Tabel ini menunjukkan empat tema utama mencerminkan hubungan antara aktor dalam penciptaan nilai ekonomi kreatif dan sosial kesenian Calung.*

Diskusi dan Keterkaitan dengan Peneliti Terdahulu

Temuan penelitian mengenai struktur kelanjutan nilai budaya Calung mengonfirmasi suatu pandangan (Eli warliah, Irfan Hilman, dan Nurul Fatonah, 2023) Bahwa kesenian adalah entitas yang dapat di andalkan segi ekonomi kreatif dalam meningkatkan sumber daya manusia. Meskipun terbilang menghadapi tekanan modernisasi, komunitas calung menujukkan kemampuan adaptif dalam menjaga nilai budaya selagi menciptakan ekonomi di sektor kreatif.

Hal ini sejalan dengan (Martin Roos Nagara, dan Faris Kurniawan, 2023) Menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki potensi ekonomi melalui kegiatan wisata budaya dan industri pendukung. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kesenian calung tidak hanya selalu berada di pertunjukkan langsung, tetapi dapat berefek proganda unsur di sektor lain.

Penelitian ini juga memperluas temuan (Rizki Maulana Yusuf Abdullah, 2024), dengan menciptakan sistem perhitungan laba menunjukkan bahwa hubungan antaraktor (pelatih, penampil, pengrajin) Membentuk sistem budaya mutualisme berkelanjutan. Dalam sudut pandang akuntansi terstruktur, sistem ini dapat menghasilkan portofolio aset budaya yang perlu dijaga dan kelola dengan profesional dalam memaksimalkan nilai ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional calung memiliki pengadaan nilai penghasilan ekonomi kreatif yang kompleks dan saling bergantung, mencakup peran pelatih, penampil, pengrajin alat musik, penjahit, dan masyarakat sebagai media partisipasi pendukung budaya. Interaksi tersebut dapat terimplementasi dalam membentuk sistem ekonomi kreatif terpadu berbasis para anggota komunitas mampu ikut andil dalam menjaga nilai ekonomi.

Dampak dari kegiatan Calung tidak hanya meningkatkan pendapatan setiap regu dan peluang penghasilan usaha kecil, tetapi hal ini dapat memperkuat integritas sosial dan identitas



budaya di Cangkuang Cikalang. Temuan ini menegaskan bahwa kesenian dapat mendorong adanya penghasilan mumpuni, dimana nilai (*Intangible*) Dapat di transfer kedalam konsep (*Tangible*) melalui pertunjukkan dan menjual barang jadi kepada sejumlah masyarakat yang berpartisipasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa hal yang dapat di tingkatkan:

1. Tingkatkan dukungan finansial dan keuangan untuk menarik lebih banyak generasi baru dalam memberdayakan kegiatan budaya sebagai fondasi berkelanjutan.
2. Perkuat strategi regenerasi dan inovasi melalui pendidikan formal, maupun nonformal dilihat menciptakan pundi-pundi keberlangsungan suatu budaya.
3. Pengembangan lanjutan melalui evaluasi berbasis digital dalam sikap memperluas jaringan perekonomian yang kolektif.
4. Penelitian lanjutan memerlukan evaluasi dalam segi wawancara lebih mendalam dengan pendekatan kualitatif dalam pendapatan ekonomi Calung, yang mencakup analisis pendapatan, distribusi biaya, nilai tambah ekonomi secara mikro maupun makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V. and Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
<https://books.google.com/books?id=8cO-DwAAQBAJ>
- Rizki, MYA. (2023). *Ekonomi Kreatif dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Industri Kreatif*. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jmeb>
- Eli, W. Irfan, H. and Nurul, F. (2023) *Pengenalan Alat Musik Calung Menggunakan Metode Praktik Langsung Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Siswa Terhadap Budaya Lokal Sunda*. <https://doi.org/10.63863/jce.v1i1.7>
- Martin, RN. and Faris, KNZ. (2024) *Pemberdayaan Masyarakat melalui Seni Budaya dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata di KAB. Bandung*.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/issue/view/245>